

**Artikel Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis**

**Pola Kemitraan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Petani Tebu Dengan PG. Trangkil**

**Muhammad Amsarul Khaqim<sup>1</sup> Dimas Deworo Puruhito<sup>2</sup> Resna Trimerani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pertanian Stiper Yogyakarta  
email: khaqimamsarul@gmail.com

<sup>2,3</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

**Abstract**

*This research was conducted at PG Trangkil, Trangkil Village, Trangkil District, Pati Regency, Central Java Province. The partnership between PG Trangkil and sugarcane farmers occurs when PG lacks raw materials while the farmers do not have market guarantees and land management guarantees. PG Trangkil as the manager organizes a partnership system between farmers and companies with the aim of mutual benefit and mutual prosperity and to help solve the problem of inequality of opportunity. Business and income inequality. The purpose of this research is to find out the stages in forming a partnership pattern between sugar cane farmers and PG. Trangkil and to find out the factors that influence the trust between sugar cane farmers and PG Trangkil. This study used descriptive qualitative method. The results showed that the stages in forming a partnership contract between PG Trangkil and sugar cane farmers started from the registration process, land surveys, contract agreements to making a register number (SPTA). In carrying out the partnership contract goes well according to the rules. Factors that affect the trust between sugarcane farmers and PG Trangkil are the fulfillment of their respective rights and obligations, including the provision of production facilities, credit loans, timely payments, accuracy of weighing schedules and production guarantees. Based on the level of trust, farmers feel satisfied in carrying out the partnership according to the contract agreement.*

**Keywords:** Partnership Patterns, Trust, Sugar Cane Farmers, PG Trangkil

**Pendahuluan**

Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan tingkat konsumsinya semakin tahun semakin meningkat, gula juga termasuk komoditas penting karena menjadi sumber penghidupan petani tebu. Indonesia pernah menjadi salah satu negara eksportir gula terbesar di dunia dengan memiliki pabrik tebu mencapai 179 unit yang tersebar di seluruh Indonesia dengan kapasitas produksi saat itu mencapai 3 juta ton gula pertahun. Tetapi hal itu sekarang hanya menjadi sebuah kenangan, industri gula dalam negeri dihadapkan oleh banyak persoalan yang akan terus dibenahi, salah satunya dengan pembentukan holding Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki industri gula. Hingga saat ini Indonesia masih memiliki 62 unit pabrik gula tebu yang masih aktif. Dari total keseluruhan, rata rata produksi gula konsumsi (gula kristal putih) di dalam negeri sebesar 2,7 sampai 2,9 juta ton, dan produksi nasional gula kebutuhan industri (gula kristal rafinasi) sebesar 3 sampai 3,2 juta ton (Friyatno & Agustian, 2014).

Pada saat ini semakin bertambahnya tahun lahan pertanian semakin berkurang yang pada saat ini hanya ada 416, 9 ribu ha dan tingkat kesuburan tanah juga menurun, ditambah

dengan mahalnnya biaya operasional dan kelangkaan pupuk yang awalnya petani mendapat jatah pupuk subsidi dari pemerintah dan sekarang subsidi dihapus, harga awal pupuk yang 1 sak Rp. 115.000 sekarang menjadi Rp. 240.000 yang hal itu sangat memberatkan petani. Oleh sebab itu ketersediaan bahan baku semakin terbatas sehingga PG sering mengalami kesulitan untuk mencapai kapasitas minimum untuk mengatasi masalah inefisiensi ditingkat usaha tani maupun pabrik, maka PG. Trangkil sebagai pengelola mengadakan sistem kemitraan antara petani dengan perusahaan dengan tujuan saling menguntungkan dan mendapat kesejahteraan bersama. Tujuan utama program kemitraan adalah untuk membantu memecahkan masalah ketimpangan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja serta ketimpangan pendapatan. Disamping itu, yang tidak kalah penting adalah PG memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha, menjamin pembelian hasil produksi petani yang bermitra sesuai dengan kesepakatan harga yang telah disepakati bersama serta memberikan pendampingan penyuluhan oleh penyuluh petani lapangan (PPL) guna mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

PG Trangkil dalam memproduksi gula membutuhkan pasokan tebu yang sangat banyak, oleh karena itu pabrik membutuhkan petani mitra untuk memasok tebu karena lahan tebu milik pabrik terbatas hanya mengandalkan sistem sewa/kontrak yang luasnya hanya 940,42 Ha sedangkan lahan tebu milik petani lebih banyak yaitu 12.900 Ha, sehingga petani dapat menjadi pemasok utama bahan baku tebu dengan kapasitas produksi pabrik perharinya yaitu 8000 ton. Sistem kemitraan yang diterapkan PG. Trangkil dengan petani ada dua macam, yaitu sistem bagi hasil (SBH) dan sistem pembelian tebu (SPT). Sistem bagi hasil yaitu pembagian ditentukan oleh besarnya rendemen tebu. Sedangkan sistem pembelian tebu yaitu langsung dibeli 100%, dengan sistem pembelian tebu petani mendapat uang dari pabrik secara langsung tanpa ada sistem lelang gula.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis tertarik untuk melakukan sesuatu penelitian dengan judul "Pola Kemitraan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Petani Tebu dengan PG. Trangkil".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat permasalahan dalam berusahatani tebu sehingga memungkinkan perusahaan dan petani melakukan kerjasama dalam bentuk kemitraan, dalam hal itu maka dapat ditarik dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola kemitraan dapat terbentuk pada kontrak kemitraan petani tebu dan apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan petani tebu dengan pabrik gula.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dalam membentuk pola kemitraan antara petani tebu dengan PG Trangkil dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan antara petani tebu dengan PG Trangkil.

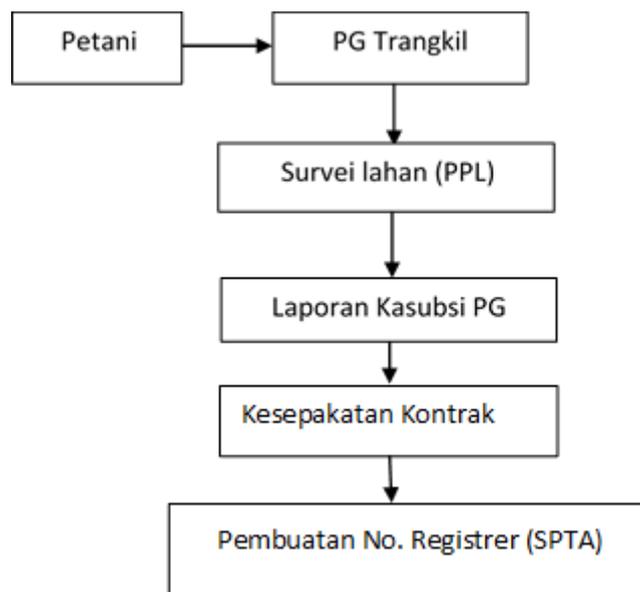
### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan & Taylor dalam Gunawan (2021), yaitu metode yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku terhadap yang diamati. Sehingga data dapat sesuai dengan yang diamati dengan tujuan menggambarkan sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat, dimana kontrak dan kepercayaan antara petani dan PG dapat terbangun. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun kemudian diambil kesimpulan. Penentuan lokasi pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode Purposive sampling yaitu metode yang digunakan sesuai dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian Penelitian ini dilaksanakan di PG Trangkil Desa Trangkil, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (pengambilan informasi berdasar tujuan) seseorang diambil sebagai sampel karena seseorang memiliki informasi bagi penelitiannya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 30 responden yang dibagi antara petani mitra SBH dan SPT. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara berdasar kuisioner yang dipersiapkan. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dalam wawancara secara langsung berdasar daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuisioner) pada petani tebu. Sedangkan data skunder merupakan data yang diambil dari perusahaan. Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dimana dengan metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan masalah pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan dapat menjelaskan mengenai hak dan kewajiban antara petani dengan PG dan dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan kontrak dan kepercayaan kemitraan dapat terbentuk antara petani tebu dengan PG Trangkil.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Pada penelitian yang sudah dilakukan mendapat hasil bahwa usia responden terbanyak adalah usia 46-55 tahun sebanyak 11 Orang. Dapat dikatakan bahwa petani mitra di PG Trangkil usia pra lansia yang dimana sudah lama bermitra dengan dengan PG Trangkil. Mayoritas petani tebu mitra adalah jenis kelamin laki-laki sedangkan yang perempuan menjadi petani mitra karena meneruskan kemitraan suaminya yang sudah meninggal dunia. Latar belakang pendidikan secara umum tidak mempengaruhi kemitraan yang artinya semua boleh bermitra dengan syarat petani memiliki lahan tebu sendiri. Kebanyakan petani tebu mitra PG Trangkil sudah berusaha tani tebu diatas 6 sampai 10 tahun yang hal itu dianggap petani sudah menguasai dan paham tentang cara berusaha tani tebu.



Tahapan dan alur kontrak kemitraan antara PG Trangkil dengan petani tebu yaitu Pada awal musim tanam, petani yang ingin menjadi mitra meminta ijin ke PG. Kemudian dari pihak PG mengarahkan petugas petani lapangan (PPL) guna mengukur, mengecek serta memetakan lahan tersebut dengan alat GPS (Global Positioning System). Untuk syarat menjadi anggota mitra PG Trangkil yaitu memiliki lahan tanaman tebu sendiri dengan luas lahan minimal 5 Ha. Setelah lahan dipetakan kedua belah pihak mengadakan perjanjian yaitu melewati perwakilan kasubsi dengan petani untuk bekerjasama dimana petani menggilingkan seluruh tebu hasil dari lahan tersebut dan PG membantu terutama pengajuan bibit, pupuk bersubsidi, sarana produksi dan kredit. Kemudian jika perjanjian sudah sesuai maka petani akan dibuatkan kontrak nomor register untuk memudahkan dalam proses pengiriman tebu ke pabrik, petani diberikan jatah SPTA (Surat Pengantar Tebang Angkut) per harinya untuk memudahkan dan melihat jumlah tonase bobot tebu yang dikirimkan ke pabrik.

Pola kemitraan yang digunakan antara PG Trangkil dengan petani tebu yaitu pola inti plasma yang dimana PG Trangkil sebagai perusahaan inti memiliki kewajiban kepada petani mitranya menyediakan bahan baku, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, penampungan dan pengolahan, pemberian bantuan serta sarana pemasaran hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra wajib dan bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang sudah disepakati. Tetapi ada hal yang berbeda tentang penerapan pola inti plasma di PG Trangkil dengan PG lain yaitu dalam hal penerapan inti plasma PG lain menyediakan sarana lahan untuk petani mitranya, tetapi di PG Trangkil PG tidak menyediakan lahan untuk petani mitranya tetapi PG Trangkil memberikan bantuan kredit usaha untuk pembukaan lahan baru untuk petani mitranya.

Untuk menjaga kepercayaan kepada petani mitranya PG Trangkil menjalankan tugas/kewajibannya sudah sesuai dengan prosedur dengan memberikan hak jaminan dan fasilitas dan bantuan kepada petaninya.

Tabel.1  
 Hak dan Kewajiban PG Trangkil

No	Hak PG Trangkil	Kewajiban PG Trangkil
1	Menerima hasil tebu dari petani mitra	Menggiling semua tebu dari petani mitra
2	Menerima bagi hasil dari petani mitra	Menjamin hasil/kwalitas gula dan pemasarannya
3	-	Memberikan bantuan/ subsidi kepada petani mitra
4	-	Menyediakan SPTA kepada petani mitra
5	-	Menjamin keamanan gula petani digudang
6	-	Memberikan <i>reward</i> kepada petani mitra yang produksinya tinggi

Sumber : Analisis data primer 2023

Tabel.2  
 Hak dan Kewajiban Petani SBH

No	Hak Petani SBH	Kewajiban Petani SBH
1	Mendapat bantuan/subsidi dari PG	Membayar tanggungan kredit ke PG
2	Mendapat jatah SPTA	Menyetorkan hasil panen tebu ke PG
3	Mendapat bagian gula 20%	Menjalankan budidaya tebu sesuai arahan PG
4	Mendapat sewa gudang gratis	-
5	Mendapat <i>reward</i> (bonus)	-

Sumber : Analisis data primer 2023

Tabel.3  
Hak dan Kewajiban Petani SPT

No	Hak Petani SPT	Kewajiban Petani SPT
1	Mendapat jatah SPTA	Menyetorkan hasil panen ke PG
2	Mendapat pembayaran tunai 100%	Menjalankan budidaya tebu sesuai arahan PG
3	Mendapat <i>reward</i> (bonus)	-

Sumber : Analisis data primer 2023

Dalam kontrak kemitraan di PG Trangkil dibagi menjadi 2 yaitu Sistem Pembelian Tebu (SPT) dan Sistem Bagi Hasil (SBH). Berikut adalah perbedaan antara sistem SPT dan SBH.

Tabel.4  
Perbedaan SBH dan SPT

No	Sistem Pembelian Tebu (SPT)	Sistem Bagi Hasil (SBH)
1	Jaminan harga tebu 100%	Jaminan kualitas dan hasil lelang gula (pemasaran gula)
2	Pembayaran dilakukan secara langsung setelah tebu ditimbang	Jaminan fasilitas dana Pinjaman
3	Pembayaran secara transfer	Jaminan sarana produksi

Sumber : Analisis data primer 2023

Dalam sistem pembelian tebu (SPT) ini pihak PG Trangkil memberikan jaminan harga kepada petaninya 100% dimana tebu dibeli langsung dalam bentuk tebu tidak bentuk gula. Sistem SPT ini dilakukan dengan cara ketika tebu sudah ditimbang maka tebu seketika itu juga akan dibayarkan secara transfer sesuai dengan jumlah tonasenya. Sistem SPT ini petani sama juga memiliki ikatan kontrak dengan PG, tetapi dalam sistem ini petani tidak mendapatkan jaminan hak seperti kredit dari perusahaan maupun dari pemerintah. Dalam sistem bagi hasil (SBH) pihak PG memberikan sarana produksi kepada petani mitranya, dimana tebu petani diproduksi dan akan diolah menjadi gula yang nanti hasilnya akan dibantu proses pemasarannya oleh PG dengan system lelang. Dengan ketentuannya yaitu 80% gula dilelang oleh PG sedangkan 20% gula diberikan kepada petani dan bebas diperjual belikan sendiri tanpa melalui proses lelang pabrik, dan diakhir musim giling petani juga akan mendapatkan tetes tebu. Selain itu untuk mendukung pengelolaan lahan maka petani SBH disetiap musim tanam pasti menerima fasilitas dana pinjaman dari PG untuk biaya budidaya tebunya berupa uang tunai dengan sumber dana yang berasal dari pemerintah maupun dari dalam perusahaan sendiri, dengan PG yang berperan sebagai avails atau penanggung jawab resiko kegagalan pengembalian kreditnya. Pihak PG juga menyediakan sarana produksi (saprodi) kepada petani mitranya yang kesulitan mencari tenaga kerja, membutuhkan sarana seperti penyediaan bantuan traktor, pupuk, bibit, tebang angkut serta pinjaman tebang angkut, Untuk system pembayaran bantuan bibit, traktor, pupuk yaitu otomatis dipotongkan dari nota pembayaran lelang gula perminggunya.

Untuk meningkatkan kemitraan dan semangat petani, PG Trangkil memberikan reward kepada petani supaya lebih berprestasi dan menambah motivasi dalam berbudidaya untuk memperoleh hasil yang lebih bagus lagi supaya petani tidak sembarangan dalam berbudidaya.

Tabel.5  
 Kualitas tebu

Grade	Kualitas Tebu	Reward	Revaksi (Potongan)
A	Tebu banyak akar, slamper (daduk)	-	Potongan dari total bobot 1 rit
D	Tebu banyak gorek, tebu muda	-	Potongan dari total bobot 1 rit
B	Tebu dalam 1 rit banyak pucukan (rebung)	-	Potongan dari total bobot 1 rit
M	Tebu bersih ( <i>standart</i> )	Rp. 750/ kw tebu	-
S	Tebu Manis, Bersih, Segar (MBS)	Rp. 1.500/ kw tebu	-
T	Tebu terbakar	-	Rp. 2.500/ kw tebu

Sumber : Data primer 2023

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan diantaranya Jaminan Pasar bagi Petani Mitra, Untuk jaminan pemasaran gula, PG Trangkil siap menampung semua hasil panen dari petani mitra karena PG Trangkil memiliki kapasitas giling yang cukup besar yaitu 8000 ton per harinya, PG Trangkil memberikan dua pilihan kepada petani mitranya, yaitu dengan sistem bagi hasil (SBH) atau sistem pembelian tebu (SPT). Dalam sistem bagi hasil (SBH) pihak PG Trangkil membeli tebu petani dengan system presentase awal 66% gula untuk petani dan 34% gula untuk PG, tetapi pada tahun 2022 presentase bagi hasil berubah menjadi 78% gula untuk petani dan 22% gula untuk PG dan ini berlaku untuk semua nilai rendemen. Perubahan presentase bagi hasil ini disebabkan karena kondisi harga tebu pertahunnya semakin rendah dan PG ingin menjaga nilai tebu dipetani mitranya, Dengan adanya sistem SBH juga petani mendapatkan jaminan sewa gudang gratis selama satu tahun untuk menyimpan gulanya. Untuk kelemahan system SBH sendiri yaitu apabila harga gula rendah maka harga penjualan tebu juga ikut rendah.

Dalam sistem pembelian tebu (SPT) ini pihak PG trangkil memberikan jaminan harga kepada petaninya dimana tebu dibeli langsung dalam bentuk tebu tidak bentuk gula, Sedangkan untuk kelemahan sistem SPT sendiri yaitu petani tidak bisa merasakan tingginya harga gula karena petani menjual hasil tebu secara langsung tidak menjual hasil lelang gulanya. Ketepatan dalam Pembayaran Tebu Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan kemitraan antara petani dengan PG Trangkil yaitu jaminan pembayaran hasil lelang yang cepat dan tepat, PG Trangkil selaku perusahaan mitra dalam pembayaran SBH akan mencairkan hasil lelang setiap 5 hari sekali, sedangkan untuk SPT pembayaran dilakukan secara langsung setelah tebu ditimbang maka uang langsung ditransfer. Jaminan produksi gula yang bagus, faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan petani tebu untuk bermitra dengan PG Trangkil yaitu masalah hasil gula, PG menjanjikan produksi gulanya lebih unggul, manis, berkualitas dan dipasaran harganya lebih unggul, selain itu PG juga menjamin jika hasil gulanya tahan lama, tidak cepat mencair jika ditimbun lama digudang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan petani tebu untuk bermitra dengan PG Trangkil yaitu ketepatan jadwal timbang dan hasil timbang yang sesuai, PG Trangkil

memberikan kepercayaan kepada petani mitra dalam hal ini supaya kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan saling menguntungkan supaya dalam proses kemitraan berjalan dengan lancar dan baik.

### **Kesimpulan**

Tahapan dalam pembentukan pola kemitraan antara PG Trangkil dengan petani tebu dimulai dari awal proses pendaftaran, survei lahan, kesepakatan kontrak sampai pembuatan nomor register (SPTA) tidak ada yang melanggar aturan, semua berjalan baik sesuai aturan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan antara petani tebu dengan PG Trangkil adalah terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing. Antara lain jaminan pasar bagi petani mitra, penyediaan saprodi, pinjaman kredit, ketepatan dalam pembayaran, jaminan produksi gula, ketepatan jadwal timbang. Petani sudah merasa puas dan percaya kepada perusahaan karena PG menjalankan kemitraan sesuai dengan kontrak perjanjiannya.

### **Referensi**

- Ahra, I. S. (2019). Proses Pengolahan Tebu Menjadi Gula Kristal Putih. *Cybox Pertanian*, 1, 3–5.
- Anriza Putri, S. (2018). Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kec. Tapen Kab. Bondowoso). 2.
- Dessatria, A. N. U. (2013). Pola dan Kepercayaan yang Terbentuk Pada Kontrak Kemitraan Antara Pabrik Gula dengan Petani Tebu (Studi Kasus: Pabrik Gula Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang).
- Friyatno, S., & Agustian, A. (2014). Analisis Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Gula di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, 474–482.
- Gunawan, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mardianto, S., Simatupang, P., Hadi, P. U., Malian, H., & Susmiadi, A. (2005). *Industri Gula Nasional*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 19–37.
- Martodireso Sudadi, S. W. A. (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta. Kanisius.
- Muljana, Wahyu. 2006. *Teori dan Praktek Cocok Tanam Tebu dengan Segala Masalahnya*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Nurjayanti, Naim. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Tani Tebu (Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol.10 No. 1.
- Nusa, Haryono, Saleh. 2021. Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat dan Pola Kemitraan pada Petani Mitra Bumi Cima Nusantara, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Agribisnis* Vol: 9 No 4.
- Rondhi, Ratnasari dan Supriono. 2020. Kepuasan Petani Terhadap Pola dan Kinerja Kemitraan Usaha Tani Tebu di Pabrik Gula Wonolangan, Probolinggo, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, Vol: 2 No. 26.
- Sulistianengsi, Sayekti, Mrtini. 2019. Pola Kemitraan Petani Tebu dengan PT. Perkebunan Nusantara X di Pabrik Gula Gempolkerep Kbpupaten Mojokerto. *JOM Faperta Instiper Yogyakarta*, Vol : 1 No. 1.
- Sumardjo, 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Susilowati, Rachmi, Riwijanti. 2019. *Pertanian Kontrak (Contract Farming) Model, Potensi dan Permasalahan*. Malang. Media Nusa Creative.
- Suyoto Arief. (2021). *Model Sistem Bagi Hasil Pada Sektor Pertanian Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Ponorogo. UNIDA Gontor Press.
- Syafruddin, Suprianto, Pamungkas. 2020. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Petani Perdesaan*. Batu. Literasi Nusantara.
- Yustika. 2008. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori dan Strategi*. Malang. Bayumedia.